

Menerapkan Budaya Literasi Sejak Dini di Tingkat Pendidikan Taman Kanak-kanak

Regina Yulianti Sabtina¹, Zahra Kartika Fauziyah²

¹⁻²Universitas Langlangbuana, Kota Bandung, Indonesia

Jalan Karapitan No. 116, Bandung

[1reginavuliantisabtina@gmail.com](mailto:reginavuliantisabtina@gmail.com), [2ajahdini239@gmail.com](mailto:ajahdini239@gmail.com)

ABSTRACT

This article aims to implement a culture of literacy to children starting from an early age. This is due to the rise of the digital era which makes people, especially children, choose to spend more time playing gadgets. Therefore, at this time there is a lot of degradation of insight and knowledge due to lack of motivation to familiarize themselves with reading literacy. If a culture of literacy is not applied from an early age, this will cause the possibility of interest in reading and writing for the next generation to be minimal or reduced. Therefore, an understanding of literacy culture from an early age needs to be instilled because at that age, the age of the child is stepping on the "golden age" or golden period, which ranges from when the child is 1 to 6.5 years old. At that time, children experience the development of growth and grow rapidly, so that to apply the culture of literacy methods, interest in reading or writing is easy to apply and easier to get used to.

Keywords : Literacy, Especially Children, Digital Era, Reading Interest.

ABSTRAK

Artikel ini dibuat bertujuan untuk menerapkan budaya literasi kepada anak-anak dimulai dari usia dini. Hal ini dikarenakan semakin maraknya era digital yang membuat masyarakat terkhusus kalangan anak-anak memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget*. Oleh karena itu, pada saat ini banyak terjadi degradasi wawasan dan pengetahuan karena kurangnya motivasi untuk membiasakan diri terhadap literasi baca. Jika budaya literasi tidak diterapkan sejak dini, hal ini akan menyebabkan kemungkinan minat membaca serta menulis untuk generasi penerus menjadi *minim* atau berkurang. Maka dari itu, pemahaman budaya literasi sejak dini perlu ditanamkan karena pada saat usia tersebut, usia anak sedang menginjak "*golden age*" atau masa keemasan, dimana masa itu berkisar pada saat anak berusia 1 sampai dengan 6,5 tahun. Dimana pada masa itu, anak mengalami perkembangan dari masa pertumbuhan dan bertumbuh dengan pesat, sehingga untuk menerapkan budaya metode literasi minat baca ataupun menulis mudah untuk diterapkan dan lebih mudah untuk dibiasakan.

Kata Kunci : Literasi, Anak usia dini, Era digital, Minat baca.

PENDAHULUAN

Maulidah dalam artikel pada jurnalnya ia berpendapat tentang literasi bahwa: Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan tersebut sebagai dasar untuk melek berbagai hal keterampilan. Namun pada perkembangannya literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis, dan numerik, sehingga ketiga keterampilan tersebut sebagai kecakapan hidup (Kalantiz, 2015). Selain itu, Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis melainkan kemampuan dalam mendapatkan informasi. Keterampilan membaca

Received Februari 2, 2023; Revised Maret 2, 2023; Accepted April 27, 2023

berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca (Wulandasari, 2017). Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Budaya adalah proses berpikir yang dipengaruhi oleh agama, politik, bahasa, karya dan seni. Perkembangan teknis akan datang mempengaruhi keragaman budaya di berbagai bidang kehidupan masyarakat termasuk budaya lingkungan sekolah. (Nofri & Hafifah, 2018), Membaca memberikan pengaruh pemahaman literasi dini sangat penting budaya yang amat kuat terhadap dipahami oleh masyarakat karena perkembangan literasi peserta didik. Menjamurnya lembaga bimbingan belajar sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi baca-tulis-hitung bagi batita dan balita membaca peserta didik di Indonesia masih dengan cara yang kurang sesuai hingga rendah, berada di bawah rata-rata skor tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, laporan hasil studi yang itu, perlu diberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi usia dini hanya membaca sekilas saja.

Budaya sekolah membentuk sikap dan perilaku anggota dalam kelompok sosial di lingkungan sekolah. Perilaku yang ditunjukkan para siswa di sekolah saat ini telah sangat terpengaruh format permainan yang berbeda karena perkembangan teknologi, misalnya berbagai permainan di telepon genggam (*HP*) dan program hiburan dari televisi. Perilaku ini mengubah peran buku untuk dijadikan sebagai sarana dalam mengisi waktu luang. Sebuah ungkapan bahwa “Buku adalah Jendela Dunia”, saat ini sudah mulai terkikis.

Adanya kemajuan teknologi dan maraknya era digital menjadi factor utama seseorang mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Jangankan di kalangan anak-anak yang tidak tahu apa-apa, kalangan remaja keataspun, mulai kehilangan masa produktivitasnya karena hadirnya teknologi yang pesat dan zaman serba instan ini. Mengapa teknologi semakin banyak digemari oleh masyarakat terkhusus kalangan anak-anak? Karena, teknologi di desain lebih menarik dan menampilkan banyak fitur beragam dan unik. Oleh karena itu, anak-anak cenderung berfikir bahwa memainkannya tidak akan pernah bosan dan jenuh karena fitur yang ada didalamnya.

Budaya membaca pada saat ini masih belum mencapai angka target jika menjadikan literasi sebagai sebuah kebiasaan. Berdasarkan survey, Indonesia merupakan negara ke-62 dari 70 negara pada tingkat literasinya. Artinya, negara kita masih sangat tertinggal jauh jika harus mengejar beberapa negara yang unggul dalam budaya literasi. Sebenarnya, budaya literasi harus diterapkan bukan hanya di instansi pendidikan saja, namun peran dari orang tua juga sangat berpengaruh karena orang tua adalah garda terdepan yang turun langsung dan lebih mengetahui anak mereka.

Dalam Jurnal karya (Nurhayati, 2019) yang dikutip dari *Huliyah 2016; Setiani dan Nadjih 2016* Usia dini merupakan masa keemasan anak dalam menyerap berbagai informasi dari dunia luar. Berbagai informasi diperoleh dengan melihat, mendengar dan mengalami peristiwa. Budaya literasi merupakan kemampuan mengakses memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Faizah 2016; Imroatun 2017). Dalam pengertian lain, budaya literasi disebutkan bahwa literasi tidak hanya kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun sudah meluas maknanya dalam bentuk *visual, audiovisual* dan dimensi-dimensi komputerisasi sehingga dapat memunculkan unsur *kognitif, afektif dan intuitif* (Iriantara 2009: 05). Dari pengertian tersebut jelas bahwa kemampuan literasi anak sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara *tekstual, visual* maupun *audiovisual*.

Sugianto menjelaskan bahwa saat ini budaya literasi masih perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari minat baca dan numerasi yang belum maksimal (Sugianto, 2023). Terdapat opini di masyarakat bahwa pengenalan literasi dimulai sebaiknya pada anak sekolah dasar. Hal ini tidaklah sesuai dengan tuntutan zaman yang menuntut daya saing bahkan dalam kacamata global. Pengenalan literasi sejak dini sangatlah penting.

Pendekatan dengan metode yang menyenangkan dengan cara bermain dapat dilakukan pengenalan literasi pada anak usia dini, khususnya di PAUD atau Taman Kanak-kanak. Sebagaimana diketahui bahwa terciptanya sumber daya manusia yang unggul harus dimulai bahkan sejak dalam kandungan. Pemberian pengenalan tentang literasi sudah dapat dilakukan dari sejak dini.

Permasalahan yang dihadapi pada saat ini yaitu masih kurangnya bacaan dan penunjangnya menyebabkan terhambatnya pembentukan karakter anak untuk gemar berliterasi. Sampai saat ini Taman Kanak-kanak masih belum memiliki fasilitas buku-buku, peralatan baca tulis, dan berhitung yang memadai. Masih minimnya sarana penunjang yang diperlukan untuk meningkatkan *keaktifitas* anak. Perlu kerjasama dengan pemerintah serta masyarakat untuk mencukupi kebutuhan literasi bagi anak-anak usia dini. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjadi bahan pertimbangan pemerintah, sekolah dan masyarakat dalam upaya mencukupi sarana dan prasarana untuk peningkatan literasi, khususnya bagi anak usia dini,
2. Mendukung Gerakan Literasi Nasional,
3. Sebagai implementasi generasi Z dalam mengamalkan Tridarma Perguruan Tinggi,
4. Menciptakan sinergi antara generasi Z dengan masyarakat.

Selain itu, hal juga membantu peningkatan perpustakaan, penyediaan buku bacaan dan dukungan berupa sarana dan prasarana berupa pengajaran bagi mahasiswa dari setiap kampus. Dengan mengupayakan minat baca masyarakat perlu ditanamkan sejak dini, dan diharapkan budaya baca dan literasi masyarakat dapat meningkat.

METODE

Penulisan artikel ini dibuat berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan bangun desa. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak yang terletak di Ds. Pinggirsari, Kec. Arjasari, Kab. Bandung, yang dilaksanakan pada September 2022. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participative observation*), pendekatan langsung kepada masyarakat dan melakukan studi dokumentasi (*documentation study*), kegiatan ini dimulai karena penulis menarik untuk mengajukan diri sebagai salah satu *volunteer* di organisasi.

Dalam kegiatan bangun desa tersebut, salah satu kegiatannya adalah “*Rumah Pintar*” dimana pada kegiatan tersebut, salah satu titik fokusnya adalah penerapan budaya literasi sejak dini. Kegiatan kerelawanan ini dimulai dengan persiapan sebelum melakukan pengabdian, dimulai dari perizinan kepada pihak kecamatan terkhusus perangkat desa untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Setelah itu, kami melakukan identifikasi masalah yang ada di sekolah TK tersebut. Maka dari sini, akan didapat peran aktif dari sekolah TK, dimulai dari kepala sekolah, guru-guru, serta orang tua murid untuk membantu memecahkan identifikasi masalah.

Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi peserta. Peserta disini, terdiri dari murid TK itu sendiri. Selanjutnya, pihak organisasi melakukan pembelian barang-barang, sarana prasana agar bisa menciptakan kreativitas, termasuk salah satu diantaranya adalah buku-buku. Sarana prasarana ini nantinya akan menjadi ajang untuk bersosialisasi dan melakukan pendekatan kepada masyarakat termasuk didalamnya melakukan Gerakan Literasi Sekolah tingkat anak dini termasuk bersama beberapa guru dan pelaksana. Setelah persiapan dilakukan, maka dilakukanlah pelaksanaan terhadap program pengabdian masyarakat dengan salah satu tujuannya untuk membangun budaya literasi sejak

usia dini yang diharapkan bisa mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul di masa depan, terutama untuk menghadapi era globalisasi agar bisa mengantisipasi penyebaran berita *HOAX*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Rumah Pintar dan Literasi untuk menumbuhkan minat baca anak di RA Aulia, Ds. Pinggirsari, Kec. Arjasari, Kab. Bandung

RA Aulia adalah Lembaga Pendidikan formal yang beralamatkan di Ds. Pinggirsari, Ke. Arjasari, Kab. Bandung. RA Aulia adalah lembaga pendidikan binaan pemerintah daerah, dibawah binaan kementrian agama, khususnya daerah desa Pinggirsari.

Di tingkat TK/RA, siswa diberi kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada masing-masing tingkatannya. Siswa TK mendapatkan pengajaran sebagaimana mencakup teori berikut :

1. Pembelajaran yang memuat materi tentang dasar-dasar agama,
2. Pembelajaran yang memuat materi tentang budi bahasa,
3. Membaca, melalui pembelajaran pendekatan dimulai dari pengenalan aksara dan ejaan,
4. Pembelajaran dalam konteks bernyanyi,
5. Bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dan teman-teman sebayanya.

Tujuan pembelajaran di TK adalah untuk meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacu untuk belajar mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan materi umum secara mendasar, termasuk didalamnya ada pembelajaran yang memuat materi tentang budi bahasa, pendekatan budaya membaca yang dimulai dengan pengenalan aksara dan ejaan yang ada dalam buku bacaan sederhana, seperti komik yang mengedukasi, buku cerita, dongeng, dan buku-buku menarik lainnya yang di desain secara kreatif dan variatif.

Selain itu, di TK juga belajar mengenai emosional anak, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni dan kemandirian. Hal ini dirancang sebagai bentuk upaya dan kasih sayang pemerintah untuk mengembangkan daya pikir dan peranan anak dalam hidupnya.

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat Rumah Pintar yang dikemas dalam program Bangun Desa ini, melalui proses dan beberapa tahap dalam pendekatan kepada masyarakat. Adapun, tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut :

Pertama, adalah tahapan penyiapan program bangun desa dengan melakukan survey lokasi di beberapa titik daerah tertinggal, terkhusus di daerah Jawa Barat sehingga kami mendapatkan sasaran yang tepat yaitu di Kec. Arjasari.

Kedua, adalah tahapan pengajuan perizinan yang dimulai dari perizinan di tingkat desa, kecamatan dan lainnya untuk melaksanakan kegiatan guna mengimplementasikan nilai kepedulian terhadap sesame, baik itu di bidang sosial kemanusiaan, maupun di bidang pendidikan terkhusus pada gerakan budaya literasi itu sendiri.

Ketiga, adalah tahapan penyiapan barang dan peralatan yang kiranya bisa menunjang selama kegiatan berlangsung. Organisasi menyediakan dan memfasilitasi keperluan barang dan peralatan. Adapun kepala sekolah, guru, orang tua murid, membantu untuk mempersiapkan penunjang kegiatan termasuk mendorong dan memotivasi peserta agar senantiasa berkontribusi mengsucceskan program ini.

Keempat, adalah tahapan pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kami memulai dengan tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran dari buku yang dijadikan sebagai bahan bacaan.

Kelima, adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi akan dapat dilihat pencapaian pelaksanaan pengabdian melalui adanya pemenuhan atas indikator-indikator keberhasilan program Bangun Desa di RA Aulia, Arjasari. Dalam tahap ini dilihat ada tidaknya perubahan perilaku dan kondisi belajar sebelum dan sesudah adanya program bangun desa yang akan menjadi tempat murid dan guru berinteraksi, belajar, dan berliterasi.

Pendekatan peningkatan minat baca, berhitung dan menulis yang dilakukan adalah dengan metode pendekatan bermain sambil belajar bersama anak didik di ruang yang telah disediakan untuk saling berinteraksi dan berliterasi.

Pada tahap evaluasi ini terlihat setelah adanya program pendampingan yang memadai yang meliputi, buku cerita, buku pengetahuan, buku berhitung, buku menggambar, buku Iqra, buku agama dan lain-lain, serta sarana seperti meja, lemari, rak buku dan lainnya, antusias semangat anak didik dalam berliterasi meningkat. Hal ini memberi pengaruh yang positif bagi terwujudnya budaya literasi yang dimulai dari usia dini agar tercipta sumber daya manusia yang kompeten dan unggul. Dimana kita ketahui pada saat ini pemerintah juga telah mencanangkan adanya wajib mengikuti Pendidikan anak usia dini selama 1-2 tahun sebelum anak menginjak ke Pendidikan Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Budaya sekolah membentuk sikap dan perilaku anggota dalam kelompok sosial di lingkungan sekolah. Perilaku yang ditunjukkan para siswa di sekolah saat ini telah sangat terpengaruh format permainan yang berbeda karena perkembangan teknologi, misalnya berbagai permainan di telepon genggam (*HP*) dan program hiburan dari televisi. Perilaku ini mengubah peran buku untuk dijadikan sebagai sarana dalam mengisi waktu luang. Sebuah ungkapan bahwa “Buku adalah Jendela Dunia”, saat ini sudah mulai terkikis.

Budaya membaca pada saat ini masih belum mencapai angka target jika menjadikan literasi sebagai sebuah kebiasaan. Berdasarkan survey, Indonesia merupakan negara ke-62 dari 70 negara pada tingkat literasinya. Artinya, negara kita masih sangat tertinggal jauh jika harus mengejar beberapa negara yang unggul dalam budaya literasi. Sebenarnya, budaya literasi harus diterapkan bukan hanya di instansi pendidikan saja, namun peran dari orang tua juga sangat berpengaruh karena orang tua adalah garda terdepan yang turun langsung dan lebih mengetahui anak mereka.

Maka dari itu, generasi Z membuat program kegiatan Bangun Desa yang dikemas kembali dalam kegiatan Rumah Pintar, yang dilaksanakan di RA Aulia kec. Arjasari pada bulan September 2022 lalu. Dalam kegiatan ini, salah satu kegiatan yang menjadi titik fokus adalah Gerakan Literasi Sejak Dini. Program ini dilaksanakan di kurun waktu 2 minggu dan hasil yang diharapkan cukup memuaskan karena reaksi dan umpan balik dari masyarakat tepat sasaran.

Dalam pelaksanaannya, kami memulai dengan tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran dari buku yang dijadikan sebagai bahan bacaan. Pendekatan peningkatan minat baca, berhitung dan menulis yang dilakukan adalah dengan metode pendekatan bermain sambil belajar bersama anak didik di ruang yang telah disediakan untuk saling berinteraksi dan berliterasi. Pada tahap evaluasi ini terlihat setelah adanya program pendampingan yang memadai yang meliputi, buku cerita, buku pengetahuan, buku berhitung, buku menggambar, buku Iqra, buku agama dan lain-lain, serta sarana seperti meja, lemari, rak buku dan lainnya, antusias semangat anak didik dalam berliterasi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “DALAM DOA: II” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helmi, A., Utari, W., Luthfiah, A., Putri, A. Y., & Barus, F. L. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadine Amizah. *Jurnal Lingua Susastra, Vol. 2 No. 1 2021*, 1-8.
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 2*, 55-67.
- Isnaini, H. (2022b). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat, 4(1)*, 79-88.
- Sugianto. (2023). Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Usia Dini. *Jpmi, 2(1)*.
- Isnaini, H. (2022c). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal, Vol. 2, No. 3*, 657-664.
- Maulidah, T., Sukiyanto, S., Yuliana, I. F., & Rohmatul Lailia, N. F. (2021). Gerakan Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 6-8 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ), 2(3)*, 128-136. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i3.337>
- Nofri, O., & Hafifah, A. (2018). Analisis Perilaku Konsumen Dalam Melakukan Online Shopping Di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi, 5(1)*, 113-132. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.5054>
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (D. Muhammad, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwaningsih, L., Sudibyoy, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan, 1(2)*, 69-73.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI "DONGENG PAHLAWAN" KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(4)*, 253-260.
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute, 1(2)*, 29-37. Retrieved from <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaish, Vol. 7, No. 1*, 5-14.

